

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang datanya dikumpulkan langsung dari lokasi terjadinya peristiwa yang diteliti, bukan dari kepustakaan atau data yang sudah terkumpul sebelumnya. Jenis penelitian ini dipilih karena pertanyaan penelitian menyangkut apa yang benar-benar dijalankan program PNPM-MPd di Desa Binanga Panasahan dan bagaimana pelaksanaannya dirasakan oleh ibu rumah tangga penerima, sehingga data hanya dapat diperoleh melalui kehadiran peneliti di desa tersebut.

2. Alasan Pemilihan Pendekatan Deskriptif Kualitatif

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sumardi Suryabrata (2010:80), penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menafsirkan objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pemilihan pendekatan ini bukan semata-mata karena penelitian ini tidak menggunakan angka, melainkan karena karakteristik masalah yang diteliti menuntut pendekatan tersebut, dengan alasan sebagai berikut:

- Pertanyaan penelitian bersifat "bagaimana", bukan "berapa besar". Penelitian ini menanyakan bagaimana peranan PNPM-MPd dijalankan dalam pemberdayaan ibu rumah tangga, bukan mengukur besarnya pengaruh program terhadap

variabel tertentu. Pertanyaan semacam ini dijawab dengan menguraikan proses, bukan dengan menguji hubungan antar variabel.

- Objek penelitian adalah proses pelaksanaan peran. Kerangka penelitian ini membedakan peranan nyata (enacted role) dan peranan yang dianjurkan (prescribed role). Untuk menilai jarak antara keduanya, peneliti perlu menelusuri siapa yang menjalankan suatu kegiatan, bagaimana kegiatan itu dilaksanakan, dan sejauh mana pelaksanaannya sesuai pedoman program. Penelusuran seperti ini memerlukan keterangan langsung dari pelaksana dan penerima serta pembacaan dokumen program, yang merupakan ciri kerja penelitian kualitatif.
- Jumlah subjek terbatas dan tidak memenuhi syarat pengujian statistik. Penerima program pada periode yang diteliti berjumlah delapan orang. Dengan jumlah sebesar itu, pengujian statistik tidak dapat dilakukan secara memadai, sementara pendalaman terhadap pengalaman masing-masing penerima justru dapat dilakukan.
- Makna yang diberikan pelaku merupakan bagian dari data. Sebagian temuan penelitian ini menyangkut penilaian penerima atas manfaat program dan perubahan posisi mereka dalam rumah tangga. Hal-hal tersebut hanya dapat direkam melalui penuturan informan beserta konteksnya, bukan melalui instrumen berskala.
- Konteks lokal turut menentukan pelaksanaan program. Norma sosial mengenai keikutsertaan perempuan dalam kegiatan di luar rumah, keterbatasan jaringan pemasaran, dan tingkat pendidikan peserta merupakan faktor yang melekat pada lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif memungkinkan faktor-faktor tersebut

ikut terekam sebagai bagian penjelasan, bukan dikeluarkan sebagai variabel pengganggu.

Batas kemampuan pendekatan ini. Peneliti menyadari bahwa pendekatan deskriptif kualitatif tidak dapat digunakan untuk mengukur besarnya perubahan pendapatan penerima, menguji pengaruh program terhadap tingkat kemiskinan desa, maupun menggeneralisasi temuan kepada desa lain. Oleh karena itu seluruh kesimpulan penelitian ini dinyatakan pada tingkat kontribusi dan peranan yang dapat ditelusuri dari data lapangan, dan bukan sebagai capaian terukur. Pembatasan ini ditegaskan sejak bab metode agar konsisten dengan cara penyajian temuan pada bab berikutnya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Binanga Panasahan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan berikut.

- Program yang diteliti benar-benar berjalan di lokasi tersebut. PNPM-MPd di Desa Binanga Panasahan telah berdiri dan berkegiatan, dikelola oleh Unit Pengelola Kegiatan yang pengurusnya merupakan warga desa, dan pada periode yang diteliti telah menyalurkan pinjaman modal kepada penerima yang dapat diidentifikasi. Keberadaan kegiatan yang sedang berjalan merupakan syarat agar peranan nyata program dapat diamati, bukan hanya direkonstruksi dari ingatan informan.
- Kegiatan program di desa ini berbentuk Simpan Pinjam Perempuan (SPP) yang sasarnya sesuai dengan fokus penelitian, yakni ibu rumah tangga. Dengan

demikian lokasi ini menyediakan kesesuaian antara sasaran program dan subjek yang diteliti.

- Jenis usaha penerima beragam. Usaha yang dijalankan penerima meliputi rumah makan, warung sembako, jualan sayur, jahit atau konveksi, jualan ikan, jualan baju, kue rumahan, dan kelontong. Keragaman ini memungkinkan peneliti melihat pelaksanaan program pada bidang usaha yang berbeda, tidak hanya pada satu jenis usaha.
- Kondisi kemiskinan wilayah menjadikan program pemberdayaan relevan untuk diteliti. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2023 mencatat persentase penduduk miskin kabupaten sebesar 12,38 persen, lebih tinggi dari rata-rata Provinsi Sumatera Utara sebesar 8,67 persen. Data ini digunakan sebagai konteks pemilihan wilayah, bukan sebagai tolok ukur keberhasilan program.
- Keterjangkauan lokasi bagi peneliti. Akses menuju desa dapat ditempuh melalui jalur darat dan peneliti memiliki kemudahan berkomunikasi dengan perangkat desa serta pengurus program, sehingga wawancara berulang dan pengamatan lanjutan dapat dilakukan. Kemudahan akses ini merupakan pertimbangan praktis yang berpengaruh pada kedalaman data yang dapat dihimpun.

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan secara bertahap sejak April 2025 sampai Agustus 2026, meliputi pengamatan kegiatan program, wawancara dengan informan, dan penelusuran dokumen. Rincian waktu pengamatan disajikan pada pedoman observasi, sedangkan tanggal setiap wawancara dicantumkan pada penyajian temuan agar dapat ditelusuri kembali.

C. Informan Penelitian

1. Kedudukan Informan dan Teknik Penentuannya

Dalam penelitian kualitatif, sumber data berupa manusia memiliki kedudukan penting sebagai pihak yang menguasai informasi. Husein Umar (2014:177) menjelaskan bahwa peneliti dan narasumber berada pada kedudukan yang setara, sehingga narasumber tidak sekadar menjawab apa yang diminta peneliti, tetapi juga dapat memilih cara menyampaikan informasi yang dimilikinya. Atas dasar kedudukan tersebut, sumber data manusia dalam penelitian kualitatif disebut informan.

Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, bukan secara acak. Pertimbangan yang digunakan peneliti adalah: informan mengetahui atau mengalami langsung pelaksanaan program; informan dapat memberikan keterangan yang dapat diperbandingkan dengan keterangan pihak lain; dan informan bersedia diwawancarai serta dikonfirmasi ulang apabila diperlukan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, informan dikelompokkan dalam tiga kategori yang masing-masing memiliki kedudukan berbeda terhadap data yang dibutuhkan, yaitu pengurus program sebagai pelaksana, penerima bantuan sebagai sasaran program, dan tokoh masyarakat sebagai pihak yang mengamati pelaksanaan program dari luar. Pembagian kategori ini sekaligus menjadi dasar triangulasi sumber yang diuraikan pada bagian keabsahan data.

2. Daftar Informan

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian dan Dasar Pemilihannya

No.	Nama	Tanggal Lahir	Kategori	Dasar pemilihan dan data yang digali
1	Melaberti Siregar	08 Agustus 1996	Pengurus UPK	Pelaksana program; digali mengenai struktur kepengurusan, tahapan dan persyaratan pinjaman, materi pelatihan, pendampingan, serta kendala penggunaan dana dan angsuran
2	Siti Maharani	10 Oktober 1998	Pengurus UPK	Pelaksana program; digali mengenai pendataan perkembangan usaha anggota, jadwal pertemuan kelompok, dan fungsi kelompok dalam penagihan angsuran
3	Putri Ayu Harahap	01 Juli 1970	Penerima (kue rumahan)	Mengalami langsung seluruh tahapan program; digali mengenai proses memperoleh pinjaman, penggunaan dana, penerapan materi pelatihan, bentuk pendampingan, dan perubahan pengelolaan usaha
4	Sucia Ningsih Nasution	10 April 1987	Penerima (kelontong)	Penerima dengan bidang usaha berbeda; digali mengenai pemisahan keuangan usaha, pemanfaatan hasil usaha, dan norma sosial mengenai keikutsertaan perempuan
5	Bisro Siregar	12 Oktober 1981	Penerima (rumah makan)	Penerima dengan usaha yang memerlukan pengelolaan persediaan; digali mengenai penggunaan modal, pengaturan stok, dan kendala pencatatan usaha
6	Lanna Ritonga	05 Maret 1991	Penerima (jualan sayur)	Penerima dengan usaha harian; digali mengenai penggunaan modal untuk

No.	Nama	Tanggal Lahir	Kategori	Dasar pemilihan dan data yang digali
				persediaan, intensitas pendampingan, dan perubahan posisi dalam pengambilan keputusan rumah tangga
7	Edi Rahmat Siregar	12 Mei 1971	Tokoh masyarakat (petani)	Pengamat pelaksanaan program dari luar; digali mengenai gambaran umum desa, dukungan pemerintah desa, dan perubahan yang diamati pada ibu rumah tangga peserta
8	Mardan Ritonga	10 Maret 1980	Tokoh masyarakat (petani)	Pembanding keterangan tokoh masyarakat pertama, khususnya mengenai kondisi desa dan dukungan terhadap program

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan data lapangan, 2025-2026. Seluruh informan berdomisili di Desa Binanga Panasahan, kecuali Siti Maharani yang berdomisili di Desa Gunung Tua.

3. Kecukupan Informan

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah delapan orang. Kecukupan jumlah tersebut peneliti pertimbangkan atas dasar berikut.

- Keterwakilan kedudukan terhadap data. Ketiga kategori informan yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian telah terpenuhi, yakni pelaksana program (dua orang), penerima program (empat orang), dan pengamat dari luar (dua orang). Setiap kategori diwakili lebih dari satu orang, sehingga keterangan dalam satu kategori dapat saling diperbandingkan.
- Cakupan terhadap populasi penerima. Penerima yang diwawancarai berjumlah empat dari delapan penerima pada periode yang diteliti, atau separuh dari keseluruhan penerima, dengan bidang usaha yang berbeda satu dengan lainnya.

Cakupan ini memungkinkan penelusuran pelaksanaan program pada jenis usaha yang beragam.

- Kejenuhan data pada pokok-pokok utama. Pada pokok-pokok yang menjadi inti pertanyaan penelitian, yakni cara memperoleh pinjaman, penggunaan dana, materi pelatihan yang diterapkan, dan bentuk pendampingan, keterangan informan mulai berulang tanpa memunculkan informasi baru setelah wawancara terhadap penerima keempat. Kejenuhan ini menjadi dasar peneliti menghentikan penambahan informan pada kategori penerima.
- Penambahan informan dilakukan ketika muncul keterangan yang belum tertriangulasi. Wawancara terhadap Siti Maharani dan Mardan Ritonga dilakukan setelah peneliti menemukan bahwa keterangan pengurus pertama dan tokoh masyarakat pertama belum memiliki pembandingan. Penambahan informan pada penelitian ini karena itu bersifat mengikuti kebutuhan pemeriksaan data, bukan ditetapkan sejak awal.

Keterbatasan yang diakui. Empat penerima lainnya tidak dapat diwawancarai, sehingga temuan mengenai pengalaman penerima tidak dinyatakan berlaku bagi seluruh penerima. Selain itu, peneliti tidak berhasil mewawancarai fasilitator kecamatan, padahal pihak tersebut disebut berperan dalam pendampingan teknis dan administratif. Ketidakhadiran keterangan fasilitator menyebabkan sebagian keterangan pengurus mengenai pendampingan hanya dapat dibandingkan dengan keterangan penerima, tanpa pembandingan dari tingkat kecamatan. Kedua keterbatasan ini dicatat dan diperhitungkan dalam penarikan kesimpulan.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya oleh pengumpul data dan berkaitan langsung dengan pokok permasalahan penelitian (Sugiyono, 2017:17; lihat juga Moleong mengenai kedudukan sumber langsung dalam penelitian kualitatif). Data primer dalam penelitian ini terdiri dari tiga bentuk:

- Hasil wawancara dengan pengurus Unit Pengelola Kegiatan PNPM-MPd, penerima pinjaman modal, dan tokoh masyarakat di Desa Binanga Panasahan, dalam bentuk rekaman dan transkrip;
- Hasil pengamatan peneliti terhadap kegiatan program dan kondisi usaha penerima, dalam bentuk catatan lapangan; serta
- Dokumentasi foto kegiatan usaha dan kegiatan program yang diambil peneliti sendiri di lokasi penelitian.

Ketiga bentuk data primer tersebut dibedakan penyebutannya dalam penyajian temuan, sehingga pembaca dapat mengetahui apakah suatu pernyataan bersumber dari wawancara, dari pengamatan peneliti, atau dari dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang telah tersusun, baik melalui dokumen maupun terbitan lembaga. Arikunto dalam Husein Umar (2011:89) menyebutkan bahwa data sekunder dapat berupa dokumen grafis seperti tabel, catatan, dan notulen rapat, serta foto, rekaman, dan benda lain yang

melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder berfungsi sebagai pembanding terhadap keterangan lisan informan, terutama pada data yang menyangkut angka, ketentuan program, dan riwayat kegiatan.

Berikut daftar data sekunder yang direncanakan beserta status perolehannya pada saat penelitian dilaksanakan. Pencantuman status perolehan dimaksudkan agar pembaca dapat menilai pada bagian mana temuan penelitian telah didukung dokumen dan pada bagian mana temuan masih bersandar pada keterangan lisan.

Tabel 3.2 Daftar Data Sekunder Penelitian dan Status Perolehannya

No.	Jenis Data	Sumber	Tahun	Kegunaan dalam penelitian	Status perolehan
1	Profil Desa Binanga Panasahan	Kantor Kepala Desa	2024	Data geografis, batas wilayah, dan demografis desa	Diperoleh; digunakan sebagai acuan ketika berbeda dengan keterangan lisan
2	Daftar penerima bantuan modal PNPM-MPd	UPK / arsip desa	2025–2026	Identifikasi jumlah penerima, besaran pinjaman, dan jenis usaha	Diperoleh; menjadi dasar penetapan populasi penerima
3	Pedoman Umum dan Petunjuk Teknis Operasional PNPM Mandiri Perdesaan	Ditjen PMD Depdagri	2008	Rujukan normatif untuk menilai prescribed role, termasuk ketentuan kelompok SPP	Diperoleh; digunakan sebagai pembanding pelaksanaan

No.	Jenis Data	Sumber	Tahun	Kegunaan dalam penelitian	Status perolehan
4	Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa	Pemerintah RI	2014	Dasar hukum pemberdayaan masyarakat desa dan partisipasi perempuan	Diperoleh
5	Data penduduk miskin Kabupaten Padang Lawas Utara	BPS Padang Lawas Utara	2023	Konteks wilayah penelitian	Diperoleh
6	Laporan keuangan dan buku kas UPK (realisasi pinjaman, angsuran, perguliran)	UPK Kecamatan Dolok	2022–2024	Verifikasi skema angsuran, tenor, dan status pelunasan	Belum diperoleh; menjadi keterbatasan data dan dicatat pada temuan
7	Surat perjanjian pinjaman dan berita acara verifikasi	UPK / kelompok SPP	2025–2026	Verifikasi persyaratan, besaran jasa pinjaman, dan keanggotaan kelompok	Belum diperoleh
8	Daftar hadir dan jadwal pelatihan, notulen pertemuan kelompok	UPK / kelompok SPP	2025–2026	Verifikasi frekuensi pelatihan dan pertemuan kelompok	Belum diperoleh

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan penelusuran dokumen di lokasi penelitian, 2025–2026.

3. Data Statistik Publik sebagai Konteks

Selain dokumen program, peneliti menggunakan data statistik dari lembaga resmi sebagai konteks pembahasan. Data ini tidak digunakan untuk mengukur hasil

program di Desa Binanga Panasahan, karena cakupan dan satuan pengamatannya berbeda dengan cakupan penelitian ini. Data yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas Utara (2023). Persentase penduduk miskin kabupaten sebesar 12,38 persen, lebih tinggi dari rata-rata Provinsi Sumatera Utara sebesar 8,67 persen. Digunakan sebagai konteks pemilihan wilayah penelitian.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (2022). Rata-rata partisipasi perempuan dalam program PNPM-MPd secara nasional mencapai 47 persen peserta, dengan sekitar 30 persen usulan berasal dari inisiatif perempuan. Digunakan sebagai pembandingan tingkat nasional atas keterlibatan perempuan, bukan sebagai target yang diukur pada desa penelitian.
- Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS (2023). Rata-rata pengeluaran per kapita masyarakat perdesaan di Sumatera Utara sebesar Rp1.243.000 per bulan, dengan kelompok empat puluh persen terbawah rata-rata Rp670.000 per bulan. Digunakan sebagai gambaran umum kondisi ekonomi perdesaan. Peneliti tidak memiliki data pengeluaran atau pendapatan rumah tangga penerima, sehingga data ini tidak digunakan untuk menghitung dampak program terhadap kesejahteraan keluarga.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pasal 1 Ayat (12). Pemberdayaan masyarakat desa didefinisikan sebagai upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta pemanfaatan sumber daya melalui kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan.

Rumusan ini digunakan sebagai rujukan normatif dalam menilai prescribed role program.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai jenis dan pendekatan penelitian, data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik digunakan secara saling melengkapi: keterangan lisan yang diperoleh melalui wawancara diperiksa melalui pengamatan lapangan dan penelusuran dokumen, sehingga suatu data penting tidak hanya bersandar pada satu teknik pengumpulan.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kegiatan program dan kondisi usaha penerima. Melalui pengamatan lapangan, peneliti dapat menangkap hal-hal yang tidak muncul dalam wawancara karena telah dianggap lumrah oleh pihak yang diteliti, serta memperoleh gambaran situasi yang tidak dapat disampaikan sepenuhnya melalui penuturan.

Peneliti menggunakan dua jenis observasi. Pertama, observasi non-partisipatif, yaitu peneliti mengamati kegiatan tanpa ikut serta di dalamnya, digunakan pada pengamatan pertemuan kelompok dan interaksi antar anggota. Kedua, observasi terhadap kondisi fisik usaha penerima, yaitu peneliti mengamati tempat usaha, jenis barang dagangan, dan peralatan yang digunakan, untuk memeriksa kesesuaian antara penggunaan dana yang dituturkan penerima dan keadaan usahanya. Peneliti tidak melibatkan diri dalam pengelolaan program

maupun dalam kegiatan usaha informan, agar keadaan yang diamati tidak berubah karena kehadiran peneliti.

Hasil pengamatan dicatat dalam catatan lapangan yang memuat tanggal, tempat, kegiatan yang diamati, dan uraian peristiwa, serta dipisahkan antara uraian keadaan dan tafsiran peneliti. Pemisahan ini dilakukan agar pada tahap analisis peneliti dapat membedakan apa yang teramati dari apa yang disimpulkannya sendiri. Adapun pedoman observasi yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3 Pedoman Observasi Penelitian

No.	Aspek yang diamati	Indikator pengamatan	Jenis observasi	Waktu pelaksanaan
1	Kegiatan program SPP	Pertemuan kelompok, penyetoran angsuran, interaksi pengurus dengan anggota	Non-partisipatif	April–Juli 2025
2	Kegiatan pelatihan	Kehadiran peserta, cara penyampaian materi, sesi tanya jawab dan diskusi	Non-partisipatif	April–September 2025
3	Kondisi usaha penerima	Jenis dan skala usaha, tempat usaha, peralatan dan barang dagangan, cara pencatatan usaha yang terlihat	Pengamatan langsung disertai wawancara di tempat usaha	April 2025–Agustus 2026
4	Kegiatan kelompok	Bentuk kerja sama antar anggota, cara saling mengingatkan angsuran, pertukaran pengalaman usaha	Non-partisipatif	Mei–September 2025
5	Keterlibatan keluarga dalam usaha	Keikutsertaan anggota keluarga dalam kegiatan usaha, pembagian pekerjaan di tempat usaha	Pengamatan di tempat usaha disertai wawancara	Juli 2025–Agustus 2026

Sumber: Diolah peneliti, 2026.

Peneliti tidak mencantumkan perubahan pendapatan sebagai indikator observasi, karena perubahan pendapatan tidak dapat diamati secara langsung dan memerlukan pencatatan usaha yang pada sebagian penerima belum tersedia. Yang diamati adalah keadaan usaha dan cara pengelolaannya, sedangkan keterangan mengenai hasil usaha diperoleh melalui wawancara dan diperlakukan sebagai penuturan informan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab lisan yang terarah pada pokok masalah tertentu antara peneliti dan informan. Dalam penelitian ini wawancara menjadi teknik utama, karena pertanyaan penelitian menyangkut pelaksanaan program dan pengalaman penerima yang tidak seluruhnya dapat diamati.

Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilaksanakan dengan berpedoman pada daftar pokok pertanyaan yang disusun terlebih dahulu, namun urutan, susunan kata, dan pengembangan pertanyaan dapat disesuaikan selama wawancara berlangsung. Penyebutan bentuk ini perlu ditegaskan karena penelitian ini menggunakan pedoman wawancara. Wawancara yang menggunakan pedoman tidak dapat disebut wawancara tidak terstruktur, sebab pada wawancara tidak terstruktur peneliti tidak menyiapkan pokok pertanyaan dan sepenuhnya mengikuti arah pembicaraan informan. Sebaliknya, wawancara ini juga bukan wawancara terstruktur, karena peneliti tidak terikat pada urutan dan rumusan pertanyaan yang baku serta tidak menyediakan pilihan jawaban.

Alasan pemilihan bentuk semi-terstruktur. Pedoman diperlukan agar pokok yang sama dapat ditanyakan kepada informan yang berbeda, sehingga keterangan mereka dapat diperbandingkan sebagai bahan triangulasi. Sementara itu keleluasaan pengembangan pertanyaan diperlukan agar peneliti dapat menelusuri keterangan yang muncul di luar dugaan, misalnya perbedaan intensitas pendampingan yang dialami penerima, yang tidak akan terungkap apabila wawancara dibatasi pada pertanyaan baku. Pelaksanaan wawancara ditempuh melalui langkah-langkah berikut:

- Penyusunan pedoman wawancara per kategori informan. Pedoman disusun berdasarkan pertanyaan penelitian dan dijabarkan berbeda untuk pengurus, penerima, dan tokoh masyarakat, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.4.
- Permohonan kesediaan dan penjelasan maksud penelitian. Sebelum wawancara, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, penggunaan data, dan meminta kesediaan informan untuk diwawancarai serta direkam.
- Pembukaan dengan pertanyaan yang bersifat menggambarkan keadaan. Wawancara dimulai dari pertanyaan mengenai keadaan sehari-hari dan riwayat usaha informan, bukan dari pertanyaan penilaian, agar informan tidak terarah untuk memberikan jawaban yang bersifat menilai program sejak awal.
- Pengajuan pertanyaan pokok dan penelusuran lanjutan (probing). Setiap jawaban yang bersifat umum ditindaklanjuti dengan pertanyaan penelusuran, misalnya permintaan contoh peristiwa, waktu kejadian, atau cara melakukan sesuatu. Teknik ini digunakan agar keterangan tidak berhenti pada kesan, melainkan sampai pada tindakan yang dapat ditelusuri.

- Penggunaan bahasa yang sesuai dengan kenyamanan informan. Pertanyaan disampaikan dengan pilihan kata sehari-hari dan tanpa istilah teknis penelitian, mengingat sebagian informan berpendidikan dasar dan menengah. Istilah program seperti *prescribed role* dan *enacted role* tidak digunakan dalam pertanyaan, melainkan diterjemahkan menjadi pertanyaan mengenai apa yang seharusnya dan apa yang benar-benar dilakukan.
- Perekaman dan pencatatan. Wawancara direkam dengan izin informan dan disertai catatan lapangan mengenai tempat, waktu, dan keadaan saat wawancara berlangsung.
- Transkripsi dan penandaan. Rekaman ditranskripsikan apa adanya, kemudian setiap bagian transkrip diberi penanda nama informan dan tanggal wawancara, sehingga setiap kutipan pada penyajian temuan dapat dilacak sumbernya.
- Wawancara lanjutan untuk klarifikasi. Apabila terdapat keterangan yang tidak jelas atau berbeda dengan keterangan informan lain, peneliti melakukan wawancara ulang atau konfirmasi kepada informan yang bersangkutan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah arsip dan dokumen yang berkaitan dengan program, meliputi daftar penerima bantuan, dokumen profil desa, pedoman dan petunjuk teknis operasional program, serta peraturan yang menjadi dasar pelaksanaan. Teknik ini menempati kedudukan penting dalam penelitian ini karena dokumen tidak berubah oleh kehadiran peneliti dan dapat digunakan untuk memeriksa keterangan lisan, khususnya yang menyangkut angka dan ketentuan program.

Penelaahan dokumen dilakukan dengan cara membandingkan isi dokumen terhadap keterangan informan pada pokok yang sama, kemudian mencatat kesesuaian maupun perbedaannya. Apabila dokumen yang diperlukan tidak dapat diperoleh, sebagaimana terjadi pada laporan keuangan UPK dan surat perjanjian pinjaman, peneliti mencantumkan ketidaktersediaan tersebut sebagai keterbatasan data dan tidak menggantinya dengan perkiraan.

F. Fokus Penelitian

Agar pengumpulan data berjalan terarah, peneliti menetapkan fokus penelitian beserta rincian apa yang diamati, apa yang ditanyakan, dan dokumen apa yang ditelusuri pada setiap dimensi. Rincian ini sekaligus menjadi penghubung antara pertanyaan penelitian dan ketiga teknik pengumpulan data.

Tabel 3.4 Fokus Penelitian dan Sumber Data pada Setiap Dimensi

Dimensi	Fokus	Diamati melalui observasi	Ditanyakan melalui wawancara	Ditelusuri melalui dokumen
Peranan nyata (enacted role)	Kegiatan yang benar-benar dijalankan program: pinjaman modal, pelatihan, pendampingan, fasilitasi kelompok	Pertemuan kelompok, penyetoran angsuran, penyampaian materi pelatihan, kondisi usaha penerima	Tahapan pelaksanaan, penggunaan dana, materi yang diterapkan, bentuk dan frekuensi pendampingan	Daftar penerima, catatan pendampingan, daftar hadir pelatihan
Peranan yang dianjurkan (prescribed role)	Ketentuan yang seharusnya dijalankan menurut pedoman	Kesesuaian praktik di lapangan dengan ketentuan yang tertulis	Pemahaman pelaksana atas ketentuan; pandangan tokoh masyarakat	Pedoman Umum dan PTO PNPM Mandiri Perdesaan, UU No. 6 Tahun

Dimensi	Fokus	Diamati melalui observasi	Ditanyakan melalui wawancara	Ditelusuri melalui dokumen
	program dan peraturan		mengenai harapan terhadap program	2014, berita acara verifikasi
Pelaksanaan usaha penerima	Cara penerima menjalankan dan mengelola usaha setelah menerima modal dan pelatihan	Jenis dan skala usaha, tempat usaha, peralatan, cara pencatatan yang terlihat	Penggunaan modal, pengelolaan keuangan usaha, pengaturan persediaan, kendala usaha	Daftar penerima dan jenis usaha; catatan usaha penerima bila tersedia
Konteks sosial keikutsertaan perempuan	Keadaan sosial yang mempermudah atau menghambat keikutsertaan ibu rumah tangga	Keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan usaha	Proses memperoleh persetujuan keluarga, pembagian peran dalam rumah tangga, tanggapan lingkungan	Notulen dan daftar hadir musyawarah desa (belum diperoleh)

Sumber: Diolah peneliti, Sabtu, 20 Juni 2026

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data diolah secara bertahap dan berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data, bukan setelah seluruh data terkumpul. Tahapan yang dilalui peneliti adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data. Data dihimpun dari wawancara, observasi, dan dokumen sesuai pedoman yang telah disusun, kemudian dicatat dan ditranskripsikan.
2. Pemeriksaan kelayakan data. Data yang terhimpun diperiksa kelengkapan dan kejelasannya. Keterangan yang tidak jelas, tidak lengkap, atau tidak dapat

dipastikan sumbernya dikembalikan kepada informan untuk dikonfirmasi sebelum digunakan.

3. Reduksi data. Data dipilih dan dipusatkan pada hal-hal yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Pada tahap ini peneliti memberi penandaan (pengkodean) pada transkrip berdasarkan dua kelompok kode, yaitu kode bentuk peran nyata (pinjaman modal, pelatihan, pendampingan, kelompok) dan kode aspek analisis (aktor, mekanisme, bukti, hasil, kesesuaian). Pengkodean ini memudahkan penyusunan temuan secara analitis dan mencegah penyajian yang hanya berupa rangkaian kutipan.
4. Penyajian data. Data yang telah dikelompokkan disusun dalam bentuk uraian dan matriks, antara lain matriks peranan nyata dan matriks kesesuaian antara peranan yang dianjurkan dan peranan nyata. Penyajian dalam bentuk matriks digunakan agar perbandingan antar informan dan antar bentuk peran dapat terlihat.
5. Menarik kesimpulan disusun dari pola yang muncul pada data yang telah disajikan, kemudian diperiksa kembali terhadap transkrip, catatan lapangan, dan dokumen. Kesimpulan yang tidak ditopang lebih dari satu sumber atau tidak didukung dokumen dinyatakan sebagai keterangan satu pihak, sehingga tingkat keyakinan atas setiap kesimpulan dapat diketahui pembaca.